

**GAMBAR ILUSTRASI BUKU CERITA ANAK – ANAK
SEBAGAI PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA
DI ERA GLOBALISASI**

Kristanto⁶

Abstrak

Rapidly changing time is make responsive teaching methods should be increasingly innovative. It's also a push for the educators to be vigilant in the face of understanding the value - the value as opposed to students and young people especially value - the value of arts and culture should prospectively be preserved and attached to the inspiration of future generations.

The method is easily stimulated and responded to by the younger generation is through illustration, because it is visual, can be seen, komonikatif, informative and easy to understand. From an early age, children need to be equipped with a learning culture through children's story books - children who are Illustrative as investment value - the value of culture in children - children who can protect themselves and respond to the challenges of globalization both present and future.

Keywords: illustration, culture and globalisation.

PENDAHULUAN

Kehidupan budaya masyarakat sekarang ini menndapatkan pengaruh yang begitu besar atas adanya globalisme, sehingga timbul globalisasi. Perubahan kebudayaan mulai terjadi kemudian, dan terus menerus seiring dengan perkembangan jaman. Perlu diwaspadai terjadinya krisis budaya bangsa ini. Untuk itu dilakukan berbagai upaya berkenaan dengan hal tersebut. Segala upaya tersebut akan lebih mengena jika dilakukan sejak dini. Usia dini adalah usia yang sangat rawan, mudah terpengaruh, sekaligus potensial bagi pelestarian budaya jika selalu ditanamkan nilai-nilai budaya bangsa. Anak-anak mudah terpengaruh. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Zulkifli (1986 : 33-51) bahwa anak-anak memiliki kecenderungan sikap meniru apabila mereka melihat suatu hal yang baru.

Bahkan sebuah cerita, mereka sangat menyukainya. Cerita-cerita rakyat yang merupakan tradisi bangsa sering kali tidak disukai. Karena kenyataannya, dengan adanya pengaruh berbagai teknologi informasi,

6. Dosen PG PAUD FIP IKIP PGRI Semarang

menyuguhkan berbagai tema cerita yang baru yang tentu lebih disukai oleh anak-anak. Hal itu karena keterampilannya yang begitu menarik, bahkan dapat dikatakan lebih menarik.

Dari pemikiran tersebut diatas, dapat diangkat permasalahan sebagai berikut : Bagaimanakah gambaran ilustrasi pada buku cerita anak-anak dapat dijadikan sebagai upaya pelestarian dan pengembangan budaya bangsa di era globalisasi seperti sekarang ini.

GAMBAR ILUSTRASI

Secara etimologi kata ilustrasi berasal dari bahasa latin *Illustrate* yang artinya menjelaskan atau menerangkan sesuatu. Dalam arti luas ilustrasi dapat didefinisikan sebagai suatu karya seni rupa yang bertujuan memperiejas sesuatu atau menerangkan sesuatu yang dapat berupa cerita atau naskah, musik atau gambar (Rasjoyo, 1994: 63). Menurut Garha (1980: 30) menggambar ilustrasi lebih mengarah pada pembentukan gambar bertema atau gambar adegan yang menggambarkan suatu peristiwa yang fungsinya memberikan penjelasan.

Sedangkan Rohidi (1984: 87) berpendapat bahwa gambar ilustrasi dalam hubungannya dengan seni rupa adalah menggambar ilustrasi sebagai penggambaran sesuatu melalui elemen rupa untuk lebih menerangkan, menjelaskan atau pula memperindah sebuah teks, agar pembacanya dapat ikut merasakan secara langsung melalui mata sendiri, sifat-sifat dan gerak, dan kesan dari cerita yang disajikan. Pengertian gambar ilustrasi di atas menekankan bahwa gambar yang dibuat untuk menjelaskan atau menerangkan sesuatu naskah tertulis agar mudah ditangkap isi dan kandungannya. Pernyataan ini sependapat dengan Soedarso (1990: 1) yang menyatakan bahwa seni gambar atau seni lukis yang diabdikan untuk kepentingan lain, ialah memberikan penjelasan atau mengiringi suatu pengertian, umpamanya cerita pendek di majalah.

Pada *The History of Illustrated Book* (dalam Sofyan, 1994: 172) dijelaskan bahwa : Kurt Weitsmann seseorang yang pernah meneliti asal

muasal seni ilustrasi mendapatkan bahwa kelahiran seni ilustrasi didorong oleh kebutuhan akan penjelasan yang bersifat visual; jadi lebih bersifat praktis dari pada dekoratif. Suatu karya ilustrasi visual yang baik harus selalu dapat dikomunikasikan sehingga bisa mempengaruhi pengamat atau pembaca sebuah cerita sehingga dapat melahirkan suatu tanggapan atau reaksi atas karya tersebut. Pengertian ilustrasi yang lebih sempit dikemukakan oleh Martha Thoma (dalam Sofyan 1994 : 171) yaitu sebagai berikut:

"Lukisan dan ilustrasi berkembang sepanjang alur yang sama dalam sejarah dan dalam banyak hal, keduanya sama. Secara tradisional keduanya mengambil inspirasi dari karya-karya kasusastraan: hanya saja lukisan dibuat untuk menghiasi dinding atau langit-langit, sedang ilustrasi dibuat untuk menghiasi naskah, untuk membantu menjelaskan cerita atau mencatat peristiwa".

Pengertian yang sama dikemukakan oleh Pamungkas (1984) yang menyatakan bahwa ilustrasi adalah suatu teknik menggambar untuk menghasilkan suatu gambaran yang bertujuan untuk memproyeksikan dan menerangkan suatu masalah/cerita. Adapun Ahmad Parlan Mulyaria (1986: 112) menyatakan bahwa: gambar ilustrasi adalah gambar yang menceriterakan dengan jelas suatu cerita atau peristiwa, yang tidak memerlukan judul maupun tulisan yang mengiringnya. Ilustrasi secara tradisional telah digunakan untuk menggambarkan benda, suasana, adegan atau ide yang diangkat dari teks buku atau lembaran-lembaran kertas (Sofyan, 1994: 172). Dengan perkembangan teknologi di bidang penerbitan dan percetakan, seni ilustrasi menjadi populer di kalangan masyarakat. Publikasi seni ilustrasi kepada masyarakat melalui media komunikasi tercetak berupa lembaran-lembaran kertas. Selanjutnya ilustrasi yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah ilustrasi pada buku cerita anak-anak yang diharapkan dapat menjadi upaya pelestarian dan pengembangan budaya.

BUDAYA

Kata kebudayaan berasal dari kata buddayah (sansekerta) yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti akal. Beberapa ahli mengemukakan berbagai pengertian/definisi kebudayaan, yaitu sebagai berikut:

1. E. B. Tylor : keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain-lain. Kemampuan Berta kebiasaan yang didapatkan oleh masyarakat sebagai anggota masyarakat.
2. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi : semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Cipta (pikiran) : kemampuan akal piker untuk menimbulkan ilmu pengetahuan. Rasa : mengembangkan rasa estetika (keindahan) yang sifatnya abstrak.
3. Koentjaraningrat: keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.
4. Ki Hajar Dewantara: kebudayaan merupakan buah budi manusia dalam hidup bermasyarakat.
5. Linton (1940) : keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.
6. Muck Khohn dan Kelly (1945) : semua rancangan hidup yang tercipta secara histories, baik yang eksplisit maupun yang insplisit, rasional, irrasional yang ada pada suatu waktu sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia.
7. Kroeber (1948) : keseluruhan realisasi gerak, kebiasaan, tata cara, gagasan dan nilai-nilai yang dipelajari dan diwariskan dan perilaku yang ditimbulkannya.
8. Herskovits (1955): bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.
9. Kroeber dan Muck Khohn (1952) : pola eksplisit dan implicit perilaku yang dipelajari dan diwariskan melalui symbol-simbol yang merupakan prestasi khas manusia termasuk perwujudannya dalam benda-benda budaya.

Unsur-unsur budaya menurut prof. Koentjaraningrat dan dikuatkan oleh

C. Muck Khohn yaitu sebagai berikut :

(1) Peralatan dan perlengkapan hidup, (2) Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, (3) Sistem kemasyarakatan, (4) Sistem pengetahuan, (5) Bahasa, (6) Keseman, (7) Religi

Dari keterangan tersebut di atas, diketahui bahwa Sent merupakan salah satu unsur budaya yang harus dilestarikan. Dan unsur-unsur seni adalah sebagai berikut:

1. Seni Rupa
2. Seni Suara
3. Seni Gerak

Selanjutnya pembahasan dalam makalah ini dibatasi pada salah satu bidang seni rupa, yaitu gambar ilustrasi, yang dikhususkan pada buku cerita anak-anak.

ERA GLOBALISASI

Goenawan Mohamad (dalam Triyanto) mengemukakan bahwa globalisasi menjanjikan kesempatan yang setara ke pelbagai penghuni di beragam wilayah dunia. Globalisasi muncul karena adanya pengaruh globalisme. Globalisme seperti yang diterangkan oleh Nirwan Diwanto (dalam Triyanto) yaitu adanya ledakan informasi yang memberikan keuntungan dan bahaya bagi pihak-pihak yang berbeda-beda. Selanjutnya, Rohidi menjelaskan bahwa globalisasi adalah penyebaran budaya atau pola budaya secara meluas, melewati batas-batas tradisionalnya seperti agama, ras, etnik, atau kesukubangsaan, politik, dan sosio budayanya. Pengertian-pengertian tersebut di atas menguatkan pengertian globalisasi yang dikemukakan oleh Hara Lombos dan Martin Holborn, yaitu proses dimana batasbatas negara luluh dan tidak penting lagi dalam kehidupan sosial. Tradisi merupakan penyangga kesenian Indonesia. Oleh karena itu nilai-nilai tradisi harus dijaga.

PERUBAHAN KEBUDAYAAN DI ERA GLOBALISASI

Secara umum, perubahan kebudayaan merupakan proses ketidaksesuaian diantara unsur kebudayaan yang berbeda sehingga tidak

menghasilkan sate pola kehidupan serasi fungsinya. Perubahan kebudayaan menunjuk pada modifikasi dalam struktur masyarakat. Yaitu terjadinya variasi dari cara-cara hidup yang diterima. Hal ini disebabkan oleh perubahan-perubahan kondisi geografi, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat. Di era globalisasi ini jelas terlihat adanya pengaruh modernisasi maupun westernisasi di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Modernisasi merupakan proses perubahan masyarakat dan kebudayaan dengan seluruh aspeknya dari tradisional ke modern. Dalam hal ini terdapat usaha untuk hidup sesuai dengan jaman konstelasi dunia sekarang, yang ditandai perubahan berbagai sikap mental yang tidak cocok dengan kehidupan sekarang (Koentjoroningrat dalam Suyono,dkk, 1998:30). Modernisasi dapat terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu adanya perkembangan ilmu, teknologi, industri, maupun ekonomi.

Sedangkan westernisasi sangat berbeda artinya dengan modernisasi. Westernisasi berarti meniru gaya hidup orang barat (Eropa, Amerika) baik pakaian, gaya bicara, tingkah laku (tabiat), maupun pergaulan, bahkan sering merendahkan bahasa nasional dan adat sopan santun pergaulan Indonesia. Hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa era globalisasi merupakan proses dimana batas-batas negara luluh dan tidak penting lagi dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini terbentuk suatu sistem organisasi dan komunikasi antar masyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti sistem dan kaidah yang sama.

Berkurangnya arti penting batas-batas negara tersebut dikarenakan beberapa faktor sebagai berikut:

1. kemajuan sistem informasi dan alat perhubungan
2. meningkatnya perdagangan internasional
3. pariwisata

Terdapat beberapa saluran yang dapat memungkinkan semakin meluasnya arus globalisasi, yaitu sebagai berikut:

1. media massa

2. pariwisata internasional
3. migrasi internasional
4. pendidikan

Akibat globalisasi terhadap budaya Indonesia:

1. guncangan budaya (*culture shock*)
2. kesenjangan budaya (*culture lag*)
3. memperkaya unsur-unsur kebudayaan Indonesia

Dampak dari globalisasi tidak selalu negatif. Namun perlu kiranya untuk mengantisipasi dampak negatif globalisasi. Caranya adalah sebagai berikut:

1. mempertebal ideologi bangsa
2. mempertebal iman dan takwa terhadap Tuhan YME
3. selektif terhadap unsur-unsur budaya luar yang masuk
4. meningkatkan kuantitas dan kualitas seni.

Seni merupakan salah satu unsur budaya yang sangat penting, karena selain seni merupakan ungkapan kejiwaan seseorang, seni juga dapat menghadirkan rasa. Baik rasa akan keindahan, rasa senang, nyaman, rasa haru, bahkan rasa marah. Melalui seni, seseorang dapat menyampaikan keinginannya dengan lebih mengena. Apalagi jika disampaikan kepada anak-anak. Karena anak-anak sesungguhnya sangat mudah terpengaruh.

Sebenarnya seni juga dapat dijadikan media untuk pelestarian dan pengembangan budaya. Berikut ini kami paparkan salah satu dari bidang seni, yaitu gambar ilustrasi yang dapat menjadi salah satu upaya pelestarian dan pengembangan budaya.

PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA MELALUI GAMBAR ILUSTRASI BUKU CERITA ANAK-ANAK

Gambar ilustrasi merupakan gambar yang mengiringi teks, yang dapat berfungsi sebagai pelengkap, maupun sebagai penjabar suatu peristiwa/cerita. Bahkan ada saat dimana gambar ilustrasi berfungsi menjelaskan suatu

peristiwa/cerita tanpa adanya unsur teks. Kalaupun ada, maka teks tersebut hanya berfungsi sebagai pelengkap saja. Jenis gambar ilustrasi yang seperti itulah yang cocok untuk anak-anak. Diharapkan, dengan melihat urutan gambarnya saja anak-anak akan mengerti jalan ceritanya.

Pelestarian Budaya melalui Gambar Ilustrasi Buku Cerita Anak-anak

Anak-anak sangat menyukai hal-hal yang baru bagi mereka. Anak-anak juga sangat menyukai cerita. Bukan hanya cerita yang baru, namun cerita lama yang ia sudah dengar berkali-kali pun tetap ingin selalu didengarnya, jika ia merasa tertarik dengan cerita tersebut. Ketertarikan tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor sebagai berikut:

1. Teks cerita tersebut menarik dan mudah dipahami
2. Adanya gambar ilustrasi yang menarik

Unsur gambar memang sangat penting. Selain sebagai penjelas, gambar ilustrasi akan membuat tampilan visual cerita lebih menarik. Lalu bagaimanakah gambar ilustrasi yang dapat menjadi upaya pelestarian budaya bangsa? Hal tersebut dapat diangkat dari temanya. Tema-tema tradisional dapat dijadikan tema cerita yang bagus jika dikemas dengan baik. Contoh tema tersebut misalnya : cerita-cerita rakyat, karena didalamnya terdapat pesan-pesan moral dan nilai-nilai budaya bangsa, yang sangat berguna bagi perkembangan daya pikir dan sosial anak, serta penting bagi penanaman nilai-nilai budaya bangsa yang perlu dilakukan sejak usia dini.

Pengembangan Budaya Bangsa melalui Gambar Ilustrasi Buku Cerita Anak-anak

Buku cerita sangat potensial menjadi media pengembangan budaya bangsa. Buku cerita yang unsur utamanya adalah tampilan visual, sangat membutuhkan gambar ilustrasi untuk membuat tampilannya menjadi lebih menarik. Tema-tema cerita bernafaskan budaya sangat penting untuk

dipertahankan agar tetap lestari. Selanjutnya pengembangan dapat dilakukan dengan cara mengkreasikan gambar menjadi sebuah tampilan yang menarik. Disamping itu pengembangan tema juga perlu dilakukan, diperkaya dengan unsur-unsur budaya yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Garha, Oho. 1980. *Pendidikan Kesenian Seni Rupa Program Spesialisasi II untuk SPG*. Jakarta: Depdikbud
- Mulyana, Parlan A. 1984. *Pengantar Pendidikan Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius Pamungkas. 1994. Perwajahan Hand Out Mata Kuliah. Jakarta
- Rohidi. Tjetjep R. 1984. *Lintasan Peristiwa dan Tokoh Seni Rupa Indonesia Baru*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Salam, Sofyan. 1994. *Jurnal Seni : Seni Ilustrasi Sebuah Tinjauan Historis*. Yogyakarta: BP ISI
- Soedarso, S.P. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Sakudayarsana
- Suyono,dkk. 1998. *Antropologi: Materi Pelengkap dan Pelatihan untuk SMU/SMK*. Kudus: Prasasti
- Zulkifli. 1986. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.